

Diterima	24 Mei 2024
Disetujui	25 Juni 2024

**KONSEP KERAMAHTAMAHAN DAN WACANA MODERASI  
BERAGAMA  
DALAM KONTEKS SULAWESI UTARA**

**Tifany Fergie Tombokan<sup>1</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: [tifanytombokan@iaknmanado.ac.id](mailto:tifanytombokan@iaknmanado.ac.id)

**Nency Heydemans<sup>2</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: [nencyheydemans@iakn-manado.ac.id](mailto:nencyheydemans@iakn-manado.ac.id)

**David Simanjuntak<sup>3</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: [davidrade@iakn-manado.ac.id](mailto:davidrade@iakn-manado.ac.id)

**Dennis Palar<sup>4</sup>**

Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: [dennispalar78@gmail.com](mailto:dennispalar78@gmail.com)

**ABSTRAK**

Moderasi beragama merupakan salah satu program prioritas Kementerian Agama Republik Indonesia. Wacana ini dikembangkan sekaligus disosialisasikan sedemikian rupa dalam rangka menyikapi berbagai kasus intoleransi yang mengarah pada kriminalitas mengatasnamakan agama. Dalam lingkup kekristenan, moderasi beragama yang mengandung nilai keterbukaan dan penerimaan ditemukan dalam salah satu tradisi kuno kekristenan yakni keramahtamahan. Dalam tulisan ini, penulis akan menggunakan konsep keramahtamahan menurut tulisan Christine Pohl dan sumbangsihnya dalam wacana Moderasi Beragama, khususnya di Sulawesi Utara. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif berbasis studi pustaka.

**Kata kunci:** Keramahtamahan, Moderasi Beragama

**ABSTRACT**

*Religious moderation is one of the priority programs of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. This discourse was developed and socialized in such a way as to address various cases of intolerance that lead to crimes in the name of religion. Within the*

*scope of Christianity, religious moderation which contains the values of openness and acceptance is found in one of the ancient traditions of Christianity, namely hospitality. In this article, the author will examine the concept of hospitality according to Christine Pohl's writings and its implications in the discourse on Religious Moderation, especially in North Sulawesi. The research method used is a qualitative method based on literature study.*

**Keywords:** *Hospitality, Religious moderation*

## A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multi-agama dan kepercayaan. Kondisi ini di satu sisi merupakan kekayaan yang berharga, di sisi lain mengandung bahaya perpecahan. Sepanjang sejarah telah ditemukan berbagai tindakan intoleransi bahkan kekerasan mengatasnamakan agama. Andreas Yewangoe menyebut fenomena ini sebagai ambiguitas agama.<sup>1</sup> Pertanyaan yang muncul, jika agama mengajarkan kebaikan, mengapa kekerasan atas nama agama masih terjadi? Terkait pertanyaan ini, seorang teolog bernama Charles Kimball, mengemukakan lima faktor penyebab agama seringkali berwajah garang—sebagaimana dituturkan kembali oleh Albert Patty dalam tulisan berjudul Moderasi beragama—yakni pertama, adanya klaim kebenaran yang justru terjebak pada absolutisme kebenaran yang menciptakan polarisasi benar-sesat, beriman-kafir, dst. Faktor kedua ialah ketaatan buta terhadap pemimpin agama yang justru menanamkan ideologi intoleran. Faktor ketiga adalah adanya ilusi mendirikan surga di bumi yang triumfalistik dan chauvinis. Faktor keempat adalah kecenderungan menghalalkan segala cara (demi meraih yang ketiga) dan terakhir adalah kecenderungan menganggap hidup di dunia sebagai arena peperangan antara kelompok baik dan saleh melawan mereka yang dilabeli kafir, jahat, dan sesat.<sup>2</sup>

Lima faktor yang dikemukakan Kimball turut pula ditemukan pada potret relasi umat beragama di Indonesia. Peristiwa konflik dan kekerasan antar agama pada skala nasional menorehkan luka dalam hubungan antar-umat beragama. Luka-luka tersebut muncul di masa kini dalam wujud kecurigaan, sentimen keagamaan, serta kebencian terhadap yang beragama lain. Catatan kelam hubungan antar umat beragama di Indonesia, misalnya teror bom di Gereja Katedral Makassar, Sulawesi Selatan pada tanggal 28 Maret 2021 ketika umat Kristiani sedang melaksanakan ibadah Minggu Palmarum. Para pelaku berupaya masuk ke dalam Gereja, namun dicegah petugas keamanan, mereka lantas meledakkan diri dan tewas seketika. Para pelakunya adalah anak muda. Dalam “surat wasiat” terkuak motivasi aksi teror mereka adalah ajaran dan keyakinan agama. Pada tahun sebelum, yakni 2020 terjadi pembunuhan di Sigi, Sulawesi Tengah. Korban berjumlah 4 orang. Di samping korban jiwa, ada 6 rumah dan 1 rumah ibadah yang dibakar. Para pelaku menjadikan ajaran agama untuk menjustifikasi tindakan kekerasan yang mereka lakukan.<sup>3</sup> Sulawesi Utara juga tidak luput dari catatan kelam konflik antar umat beragama yang disebabkan oleh sentimen keagamaan. Di penghujung tahun 2023, terjadi konflik yang berujung baku-serang antara organisasi masyarakat adat Manguni Makasiouw dengan massa Barisan Solidaritas Muslim di kota Bitung. Organisasi masyarakat

---

<sup>1</sup> Istilah ini digunakan Yewangoe untuk menyoroti mentalitas agama yang membebaskan sekaligus memperbudak.

<sup>2</sup> Albertus Patty, *Moderasi Beragama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), hlm. 23-25

<sup>3</sup> *Ibid*

adat Manguni Makasiouw dituding pro-Israel bertemu dengan massa Barisan Solidaritas Muslim yang sedang menggelar aksi bela Palestina. Kendati bentrokan tersebut telah terselesaikan, namun satu korban meninggal dunia dan dua lainnya mengalami luka-luka.<sup>4</sup>

Meski dituding sebagai sumber konflik, Kimball menyebutkan bahwa agama merupakan sumber potensial bagi perdamaian. Menyitir tulisannya, “at the center of authentic religion, one always finds the promise of peace, both an inner peace for the adherent and a requirement to seek peaceful coexistence with the rest of creation”. Dengan kata lain, agama mengandung janji perdamaian sekaligus petunjuk untuk hidup damai dengan seluruh ciptaan. A.A Yewangoe, untuk menentang watak “memperbudak” pada agama, menyebutkan bahwa agama memberikan “inspirasi” kepada para penganutnya agar mereka mampu mengadakan perubahan-perubahan.<sup>5</sup> Selaras dengan pemikiran tokoh-tokoh tersebut, moderasi beragama tampil sebagai salah satu langkah nyata kembali pada agama dan nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya, khususnya nilai-nilai kemanusiaan, cinta, keadilan dan perdamaian.<sup>6</sup>

Dalam lingkup Kristiani, salah satu warisan luhur dari zaman kuno adalah tradisi keramahtamahan. Konsep ini diuraikan secara mendalam oleh Christine Pohl, seorang teolog yang aktif dalam komunitas-komunitas seperti *the Catholic worker, L’abri, L’Arche, Good Works, Jubilee Partners, St. John’s Abbey*, dan lain-lain. Dari komunitas-komunitas inilah Pohl menggali serta menemukan makna keramahtamahan. Ia menyebut keramahtamahan sebagai inti dari identitas Kristen di sepanjang sejarah gereja dan memberi fondasi bagi praktik keramahtamahan dalam konteks kontemporer. Salah satu konteks kontemporer adalah realitas kemajemukan beragama yang mencuat justru melalui maraknya tindakan intoleransi dan kekerasan mengatasnamakan agama. Dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk menggali konsep Keramahtamahan melalui pemikiran Christine Pohl serta memaparkan sumbangsih konsep ini bagi wacana moderasi beragama di Indonesia.

## B. METODOLOGI

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian deskriptif analitis berbasis studi pustaka, yang pengambilan datanya menggunakan studi literatur berupa buku-buku, jurnal ilmiah dan dokumen-dokumen terkait. Di samping itu, adapula sumber-sumber yang diperoleh dari internet yang digunakan secara selektif.

Data penelitian dikumpulkan secara selektif dari sumber-sumber yang ada dengan memerhatikan validitas dan reliabilitasnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumenter. Didalamnya, penulis menyeleksi dan menganalisis literatur yang berkaitan dengan pokok persoalan yang diteliti.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Moderasi Beragama

---

<sup>4</sup>Anita Tuela, Heliyanti K., Yolanda P., “Filosofi Sitou Timou Tumou Tou,” (Vox Dei Jurnal Teologi dan Pastoral Vol. 4, no. 2, Desember 2023), hlm. 255

<sup>5</sup> Andreas Yewangoe, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 7

<sup>6</sup> Albertus Patty, *Moderasi ...*, hlm. 11

Moderasi beragama diusung sebagai wacana utama Kementerian Agama dan menjadi kebijakan pemerintahan dalam RPJMN 2020-2024.<sup>7</sup> Prinsip dasar moderasi beragama ialah adil dan seimbang. Adil dan seimbang di sini dikaitkan dengan cara pandang, sikap dan praktik ketika berhadapan dua kutub yang berpasangan: seperti akal dan wahyu, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, kepentingan individu dan kemaslahatan komunal, keharusan dan kesukarelaan; antara teks agama dan *ijtihad* tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan dan antara masa lalu dan masa depan. Adil menyangkut tidak ekstrem dalam cara pandang, dan selalu berupaya mencari titik temu. Seimbang bermakna cara pandang, sikap dan komitmen yang berorientasi pada keadilan, kemanusiaan dan persamaan.<sup>8</sup>

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai jalan tengah. Tidak berat ke kiri ataupun ke kanan. Albertus M. Patty menempatkannya sebagai salah satu dari tiga model penghayatan beragama, di samping fundamentalisme dan liberalisme. Moderasi beragama muncul sebagai respon di tengah konteks ekstremisme dan radikalisme beragama yang melanda negara ini. Berbagai kasus intoleransi bahkan kekerasan mengatasnamakan terjadi di Indonesia bahkan di seluruh dunia. Agama mengajarkan kebaikan bagi pengikutnya, namun tak jarang menjadi sumber petaka di antara para pemeluknya. Patty menyebutnya paradoks agama. Kesalahannya bukan pada agama, melainkan pada manusia dan penghayatan beragamanya.<sup>9</sup> Agama tetaplah menjadi sumber cinta kasih. Ajaran luhur tentang keadilan dan kasih ditemukan dalam semua ajaran agama. Karenanya, dasar moderasi beragama beranjak dari nilai-nilai keadilan dan cinta kasih yang dimiliki semua agama.

Dalam agama Islam, menurut Muhammad Abduh, saat Islam mendedikasikan dirinya sebagai 'din al-fitrah' atau agama yang sesuai dengan fitrah/kondisi natural manusia, dengan sendirinya Islam telah menunjukkan dirinya sebagai agama yang condong terhadap gagasan moderasi karena kondisi natural manusia sejatinya adalah makhluk sosial yang menerima segala macam perbedaan dan tidak dapat dipaksakan pada suatu kondisi dan keadaan.<sup>10</sup> Sikap moderat atau moderasi berkembang dari penafsiran atas kata *wasathiyah*, yang kata dasarnya yakni *wasat*. Kata *wasathiyah* sendiri dapat diartikan moderasi dan seimbang dalam kepercayaan, moralitas, karakter dalam konteks cara memperlakukan orang lain.<sup>11</sup> Adapula kata *wasatha*, yang berarti yang dipilih, yang terbaik, bersikap adil, rendah hati, moderat, *istiqamah*, mengikuti ajaran, tidak ekstrem; baik dalam urusan duniawi atau akhirat, jasmani atau spiritual.<sup>12</sup> Dalam agama Buddha, moderasi beragama dikenali dalam *spirit* beragama yakni *metta* atau ajaran yang berpegang teguh pada cinta kasih berbasis kemanusiaan: toleransi, solidaritas, kesetaraan dan tanpa kekerasan. Selain itu, umat Buddha juga menjunjung *buddhadharma*, yakni spiritualitas jalan tengah untuk menghindari dua kutub ekstrem yakni penyiksaan diri

---

<sup>7</sup>Rena Latifa & Muhamad Fahri, Moderasi Beragama: Potret Wawasan, Sikap dan Intensi Masyarakat (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2022), hlm. 14

<sup>8</sup> Rena Latifa & Muhamad Fahri, Moderasi..., hlm. 14

<sup>9</sup> Albertus Patty, Moderasi ..., hlm. 6

<sup>10</sup> Rena Latifa & Muhamad Fahri, Moderasi ..., hlm. 21

<sup>11</sup> Ibid

<sup>12</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Moderasi Beragama (Jakarta: Balitbang & Diklat Kemenag, 2019), hlm. 25

(*attakilamathanuyoga*) dan pemanjaan (*kamalusukhalikanuyoga*). *Buddhadharma* adalah cara untuk melenyapkan *dukkha* (dukacita) yang sumbernya dari hawa nafsu dan egoisme serta berupaya mencapai tujuan akhir yakni kebahagiaan sejati Nirwana. Salah satu indikator moderasi beragama yakni anti-kekerasan juga ditemukan dalam konsep Ahimsa dari agama Hindu. Dalam agama Konghucu, moderasi beragama tercermin dalam spiritualitas *yin yang*. *Yin yang* adalah sikap tengah bukan ekstrem. Sikap ini berpangkal pada cinta kasih, kemanusiaan, keadilan dan kebenaran. Dengan berpihak pada prinsip tersebut, manusia yang beriman senantiasa bertindak susila dan bijaksana sehingga menjadi manusia yang dapat dipercaya.<sup>13</sup> Terkait dengan moderasi beragama, tradisi khonghucu menghayati bahwa harmoni dapat dihasilkan karena adanya perbedaan. Tetapi untuk bisa harmonis, masing-masing harus hadir persis dalam porsi yang tepat (tidak berlebihan).<sup>14</sup>

Jalan tengah dilandasi kesadaran bahwa manusia merupakan makhluk sosial dan spiritual. Sebagai makhluk spiritual, manusia menemukan sekaligus memberi makna kehidupannya dalam relasi dengan pencipta-Nya. Dalam penghayatan sebagai makhluk Tuhan, manusia menyadari bahwa ia hadir bersama-sama serta membutuhkan manusia lain di dunia ini. Oleh karenanya, manusia juga menemukan makna dalam relasi dengan sesamanya. Demikian halnya, tradisi keramahtamahan Kristen sebagai praktik moral mendasar yang menekankan keterbukaan, penerimaan dan cinta kasih pada sesama berlandaskan pada penghayatan iman Kristen akan penerimaan Allah yang ditemukan dalam sejarah bangsa Israel dan dalam Kristus kepada dunia. Praktik ini pun menjadi “jalan tengah” dalam agama Kristen.

Praktik beragama yang moderat berimplikasi tumbuhnya generasi yang moderat. Orang yang berjiwa moderasi adalah orang yang realistis terhadap keanekaragaman bahkan menghargai dinamika dalam keberagaman tersebut. Moderasi beragama memperkuat identitas partikularitas tanpa terjebak pada sikap eksklusif dan primordial sekaligus memberi amunisi untuk membangun gotong royong dalam realitas keberagaman.<sup>15</sup> Patty menyimpulkan, moderasi beragama membutuhkan suatu masyarakat yang terbuka.<sup>16</sup>

Moderasi beragama dijabarkan ke dalam empat indikator. Indikator ini menjadi nilai-nilai yang hendak ditumbuhkan dalam kehidupan antar-umat beragama. Keempat indikator tersebut adalah toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan serta akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Pertama, komitmen kebangsaan berkenaan dengan bagaimana cara pandang, sikap, dan praktik beragama telah berpadanan dengan kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara serta penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Toleransi bisa diartikan sikap lapang dada, suka kepada siapa pun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain. Kedua, toleransi dalam konteks ini dapat dirumuskan sebagai satu sikap keterbukaan untuk mendengar pandangan yang berbeda. Toleransi memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk

---

<sup>13</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang & Diklat Kemenag, 2019), hlm. 33-41

<sup>14</sup> *Ibid*

<sup>15</sup> Albertus Patty, *Moderasi ...*, hlm. 44-45

<sup>16</sup> *Ibid*

berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Toleransi juga disertai sikap hormat menerima perbedaan dan orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita. Ketiga, sikap anti kekerasan berarti menolak semua bentuk kekerasan dan tentunya berkomitmen pada perdamaian. Keempat, praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.<sup>17</sup>

b. Keramahtamahan: Tradisi iman yang terlupakan?

Gagasan tentang keramahtamahan diketengahkan oleh Christine Pohl. Ia menyebut keramahtamahan sebagai upaya mengingat warisan iman dari masa lampau. Bagi Pohl, keramahtamahan merupakan praktik moral paling mendasar yang ditemukan dalam dunia masa lampau dalam rangka melindungi orang asing. Pengelana atau orang asing adalah orang-orang yang tidak memiliki tanah, khususnya di tengah-tengah masyarakat agraris di mana kepemilikan atas tanah umumnya diturunkan dari generasi sebelumnya dan merupakan hal esensial dalam kehidupan.<sup>18</sup> Selaras dengan itu, Michele Hershberger menyebutkan bahwa tradisi keramahtamahan lahir dalam konteks hidup berpindah-pindah (nomaden). Dahulu, karena keterbatasan fasilitas umum seperti penginapan dan makanan, para pelancong amat bergantung pada warga setempat yang membuka rumahnya bagi kehadiran mereka. Di sisi lain, melalui kehadiran para pelancong ini, pemilik rumah mendapat kesempatan untuk mendengarkan cerita tentang dunia luar yang dibawa oleh tamunya. Kemitraan tercipta antara pemilik rumah dan tamu. Pemilik rumah menyediakan makanan dan perlindungan, sedangkan tamunya membagikan cerita dari luar. Dinamika semacam ini lumrah ditemukan dalam dunia Perjanjian Lama.<sup>19</sup> Para tetangga Israel di dunia Timur dekat kuno juga mempraktikkan keramahtamahan. Keramahtamahan adalah tanda hormat dan penghargaan dan dipertimbangkan sebagai kewajiban suci dalam konteks Timur dekat kuno.<sup>20</sup>

Kata Yunani yang digunakan untuk menunjukkan keramahtamahan adalah *philoxenia* kata ini tersusun dari dua kata; kata pertama, *phileo*, merupakan kata yang umum digunakan untuk cinta (love) atau afeksi, khususnya dalam konteks kekerabatan sedangkan kata kedua, *xenos*, menunjuk pada orang asing. Maka, secara etimologi, praktik keramahtamahan tak dapat dilepaskan dari kasih itu sendiri.<sup>21</sup> Keramahtamahan dalam PL maupun PB utamanya dialamatkan kepada orang-orang asing.

c. Konsep Keramahtamahan menurut Alkitab dan Perkembangannya

*Setting* keramahtamahan adalah rumah tangga. Di konteks rumah tangga inilah penerimaan terhadap orang asing terjadi. Salah satu kisah keramahtamahan yang menonjol di Perjanjian Lama adalah keramahtamahan Abraham kepada tiga orang asing yang secara

---

<sup>17</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Moderasi ..., hlm. 42-45, 79

<sup>18</sup> Christine Pohl, Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2024), hlm. 25

<sup>19</sup> Michele Hershberger, A Christian View of Hospitality: Expecting Surprises (Pennsylvania: Herald Press, 1999), hlm. 3

<sup>20</sup> Ibid

<sup>21</sup> Christine Pohl, Making room, hlm. 28

misterius muncul di siang bolong; kepada mereka, Abraham menawarkan air untuk mencuci kaki dan tempat beristirahat. Dalam perjumpaan itu, Abraham menerima konfirmasi janji kelahiran anak laki-laki (Kej 18:1-10). Keramahtamahan Abraham, kemudian dipahami sebagai perjumpaan Ilahi. Keramahtamahan karenanya dihubungkan dengan kehadiran Allah, janji dan berkat. Meski keramahtamahan pada orang asing adalah praktik yang lazim dalam dunia Timur dekat kuno, namun bangsa Israel memiliki penghayatan sendiri dalam pelaksanaannya. Penghayatan ini tidak terpisah dari narasi besar yang dihidupi umat Israel, yakni bahwa mereka sendiri adalah orang asing namun dipilih Allah.<sup>22</sup>

Rumah tangga merupakan komponen penting untuk mendeskripsikan keramahtamahan dalam periode Perjanjian Lama. Pohl mencatat bahwa rumah tangga pada masa lampau bukan hanya menjadi pusat aktivitas keluarga, tetapi juga ruang bagi kegiatan sosial sehingga penerimaan terhadap orang asing bukan semata tanggung jawab sebuah keluarga, melainkan juga tanggung jawab komunitas. Kesaksian Perjanjian Baru melengkapi sekaligus mentransformasi keramahtamahan Perjanjian Lama. Keramahtamahan Perjanjian Baru juga mengambil lokus rumah tangga. Rumah tangga-rumah tangga ini selanjutnya membentuk persekutuan atau gereja. Gereja menjadi sebuah ‘rumah tangga’ baru di mana Allah menjadi pusat rumah tangga itu, sedangkan orang percaya didalamnya menjadi satu keluarga. Rumah tangga Allah ini wajib merepresentasikan keramahtamahan dan penerimaan Allah. Penerimaan yang dinyatakan pula kepada orang-orang kafir (Ef. 2:19) ke dalam komunitas umat. Oleh karena peribadatan, dan keramahtamahan dalam kekristenan mula-mula melibatkan orang-orang dari latar belakang politik, etnik, dan sosial ekonomi yang berbeda maka relasi yang tercipta dalam gereja dalam relasi yang menembus batas-batas budaya.<sup>23</sup>

Keramahtamahan diprakarsai sekaligus diteladankan oleh Yesus. Pohl menyebutnya sebagai *sacrificial hospitality* di mana ‘harga’ dari penerimaan yang Yesus berikan adalah hidup-Nya sendiri dan disimbolkan dalam peristiwa ekaristi. Oleh karena peristiwa ekaristi menjadi simbol keramahtamahan Yesus, maka keramahtamahan menjadi sebuah cara dari komunitas Kristen menghidupi sakramen cinta Allah di dunia. Di samping itu, melalui kitab-kitab Injil, Pohl mengusulkan terminologi “mengenali Yesus dalam diri orang-orang asing” (Jesus in stranger’s guise) dengan merujuk Matius 25:31-46, meski untuk hal ini Pohl lebih menghususkan pada orang-orang yang seringkali diabaikan oleh masyarakat.

Dalam surat-surat, Rasul Paulus pun merujuk Yesus sebagai teladan keramahtamahan dalam seruannya kepada jemaat di kota Roma, “terimalah satu dengan lainnya” sebagaimana Kristus telah menerima kamu. Surat-surat para Rasul turut pula menunjukkan betapa keramahtamahan merupakan praktik yang penting dalam kehidupan jemaat mula-mula (Roma 12:13; Ibrani 13:2 dan I Petrus 4:9). Ini membuktikan bahwa

---

<sup>22</sup> Christine Pohl melandaskan uraiannya berdasarkan narasi Kejadian 15:5-21 dan Keluaran 23:9 tentang janji Allah kepada Abraham bahwa ia akan memiliki keturunan laksana bintang di langit dan tanah yang akan didiami bersama keturunannya, namun pada saat yang sama Allah memperingatkan bahwa keturunan Abraham akan menjadi peziarah di tanah asing dan diperbudak selama 400 tahun. Namun, kemudian Allah membebaskan Israel dan mengaruniakan tanah perjanjian. Dalam menghidupi anugerah Allah, umat Israel memproklamirkan diri sebagai yang terpilih sekaligus asing serta mempraktikkan penerimaan kepada orang asing dalam Christine Pohl, *Making Room*, hlm. 24

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 37-40

keramahtamahan bukanlah salah satu opsi bagi hidup kekristenan melainkan sebuah praktik yang penting bagi komunitas iman. Praktik keramahtamahan mengandung partisipasi sekaligusantisipasi terhadap keramahtamahan Allah. Umat Kristen mempraktikkan keramahtamahan pertama-tama sebagai respon atas keramahtamahan Allah sekaligus ekspresi menyambut Kristus, “yang telah berkenan menjadi orang asing” demi umat manusia.<sup>24</sup>

Pohl menyebut keramahtamahan sebagai praktik moral yang diwariskan Kitab Suci. Sebagai praktik moral, ada dua isu besar yang mendasari praktik keramahtamahan yakni martabat dan pengakuan. Pengakuan diawali dengan penghargaan terhadap martabat seseorang. Pengakuan serta penghargaan ini tidak dapat dijaga sebatas klaim-klaim abstrak ataupun komitmen tetapi dihidupi lewat praktik sehari-hari. Keramahtamahan kristen menjadi semacam upaya melawan stratifikasi sosial dengan cara menyediakan penerimaan sederhana dan setara bagi semua orang.<sup>25</sup> Terutama ketika rasa takut, iri hati, serta kecenderungan memproteksi apa yang kita miliki menghasilkan eksklusi (penyingkiran) pada yang lain.<sup>26</sup> Keramahtamahan melawan batas-batas yang merugikan seseorang karena menyangkali kemanusiaan. Keramahtamahan juga ‘menyelamatkan’ dari ketakterlihatan yang muncul dari pengabaian sosial.<sup>27</sup> Pendek kata, keramahtamahan menyentuh kerinduan manusia untuk merasa dimiliki, untuk berbagi dan untuk dihargai.<sup>28</sup>

Dasar dari penghargaan dan pengakuan terhadap kemanusiaan seseorang adalah bahwa setiap orang merupakan gambar Allah. Dengan menyandang Gambar Allah dalam dirinya, martabat paling mendasar bagi tiap orang ditetapkan. Bagi Yohanes Calvin, kesamaan ini menjadi dasar bagi penghargaan dan pengakuan terhadap yang lain. Calvin menegaskan bahwa keberadaan sebagai manusia menuntut dirinya sendiri untuk mengakui yang lain sebagaimana dirinya sendiri. Dalam refleksinya, Calvin menekankan bahwa, kesegambaran dengan Allah dan pengalaman penderitaan/kerentanan adalah dua hal yang mendasari hubungan antar-manusia. Beranjak dari perumpamaan orang Samaria yang murah hati, baik Calvin dan selanjutnya John Wesley menitikberatkan makna dari tetangga dan orang asing. Calvin menegaskan bahwa tanggung jawab bagi orang asing bermakna tanggung jawab di antara umat manusia. Ia mengusulkan pemaknaan universal atas kata tetangga, yakni seluruh umat manusia. Wesley, memaknai teks yang sama sebagai kemurahan universal (*universal benevolence*) serta menekankan pentingnya hubungan yang melampaui batas-batas sosial yang ada. Dengan menyoroti konteks gereja di zamannya, Wesley melihat bahwa eksklusivisme keagamaan yang dibangun di atas klaim bahwa suara Gereja merupakan suara Allah justru telah merusak kasih, pengampunan dan keadilan dalam hidup bertetangga.<sup>29</sup>

d. Relasi pemilik rumah-tamu (orang asing) dalam praktik makan bersama

---

<sup>24</sup> Pohl mengutip Gregory Nazianzen, “Oration on Holy Baptism” (NPNF2 Vol. 7), hlm. 371 dalam Christine Pohl, *Making Room*, hlm. 30

<sup>25</sup> Christine Pohl, *Making Room*, hlm. 61

<sup>26</sup> Christine Pohl, *Living into Community* (Michigan: Wm. B. Eerdmans, 2012), hlm. 210

<sup>27</sup> Christine Pohl, *Making Room*, hlm. 61-62

<sup>28</sup> Christine Pohl, *Living ...*, hlm. 197

<sup>29</sup> Christine Pohl, *Making Room*, hlm. 72

Dalam tradisi keramahtamahan kuno, rumah tangga menjadi lokus utama. Makan bersama menjadi praktik penting dan simbol meleburnya batas-batas pemisah antara pemilik rumah (*host*) dan tamu (*guest*) melebur. Selaras dengan itu, Hope S. Antone menyebutkan bahwa pada meja makan persahabatan diperdalam dan solidaritas ditempa.<sup>30</sup> Relasi pemilik rumah dan tamu adalah relasi yang cair tatkala keduanya saling mengenal dan berbagi satu dengan yang lain sebagaimana dikemukakan Hershberger, “our giving and receiving becomes indistinguishable as we enter into each other’s lives.”<sup>31</sup> Di dalam praktik makan bersama, *host* atau pemilik rumah, memberikan perlindungan dan makanan, namun ia mendapatkan cerita-cerita dari tamu (orang asing) tentang dunia luar yang belum pernah dialaminya. Timbal balik yang tercipta antara pemilik rumah dan tamu melampaui materi. Berbeda dengan industri keramahtamahan dewasa ini, yang dibatasi pada siapa yang mampu bayar. Yesus adalah orang asing (dan tamu), serta pemilik rumah yang sejati; Ia “tidak memiliki tempat untuk meletakkan kepalanya” (Mat 8:20) dan karenanya Ia adalah orang asing, telah menjadi pemilik rumah yang memberikan diri-Nya dan memberikan “hadiah” berupa kerajaan itu (Lukas 22:29).<sup>32</sup>

Dalam keramahtamahan, pemilik rumah tidak menuntut sesuatu dari tamunya, tidak juga hendak mengubah mereka. Ia memberikan keramahtamahan secara leluasa dan bebas. Namun, tak jarang keramahtamahan mengandung risiko bagi pemilik rumah. Pohl tidak memungkiri bahwa menerima atau menyambut orang asing ke dalam rumah tidak lepas dari risiko. Meminimalisir risiko tersebut, Pohl mengusulkan supaya penerimaan terhadap orang-orang asing dilakukan pada lingkup komunitas.<sup>33</sup>

Menjadi komunitas yang memberi ruang (*making room*) bagi kehadiran kelompok-kelompok marginal tersebut bukan perkara sederhana. Rahmat dan hikmat dibutuhkan didalamnya.<sup>34</sup> Miroslav Volf, sebagaimana dikutip Pohl menyebut, rahmat sebagai yang utama. Menyitir Volf dalam bukunya *Exclusion and Embrace*, kerelaan untuk berbagi serta menerima yang lain, menyesuaikan identitas diri demi memberi ruang pada mereka, haruslah mendahului berbagai penilaian/penghakiman apapun, selain daripada mengenali mereka dalam kemanusiannya.<sup>35</sup> Rahmat diperlukan dalam membuka hati bagi yang lain. Itulah langkah awal menerima orang asing. Dalam membuka hati, kita juga perlu menyediakan ruang pada kemungkinan-kemungkinan, perubahan-perubahan bahkan kerapuhan sebab didalam keramahtamahan ada ironi, ambiguitas sebagaimana juga ada sukacita.<sup>36</sup> Mempraktikkan keramahtamahan juga memberi ruang pada kerentanan manusia. Kerentanan mengandung makna “siap merapuh”. Tidak ada jaminan bahwa keramahtamahan yang kita tunjukkan dapat diterima atau disambut dengan baik; ada orang asing yang tidak menunjukkan rasa syukur (*ungrateful stranger*); ada pula orang asing yang sengaja memanfaatkan si pemilik rumah, bahkan menyakitinya. Tetapi, mempraktikkan keramahtamahan bagi orang asing mengandung berkah bagi si pemilik rumah.

---

<sup>30</sup> Hope S. Antone, Pendidikan Kristiani Kontekstual (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), hlm. 100

<sup>31</sup> Michele Hershberger, *A Christian view ...*, hlm. 233

<sup>32</sup> Christine Pohl, *Making Room*, hlm. 62-64

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 91

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 144

<sup>35</sup> *Ibid*

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 180

Allah adalah pemilik rumah (*gracious host*), kita semua adalah tamu-tamunya. Menyadari bahwa kita telah menerima keramahtamahan Allah, mengundang kita pula untuk menunjukkan keramahtamahan pada yang lain. Secara komunal, kita dituntut untuk menunjukkan sambutan Ilahi yang ramah kepada semua orang. Jean Vanier, menyebutkan bahwa menyambut yang lain adalah sebuah tanda bahwa komunitas itu hidup.<sup>37</sup> Dari pendapat Vanier, kita dapat menyimpulkan bahwa komunitas yang tidak mau menyambut kehadiran orang asing adalah komunitas yang mati atau, menurut Vanier, mati secara spiritual. Praktik keramahtamahan merefleksikan kemauan untuk terbuka bagi yang lain: pada wawasan, kebutuhan dan kontribusi mereka.<sup>38</sup> Pada keunikan serta pentingnya martabat tiap orang. Komunitas yang ramah menyadari bahwa kehadiran yang lain adalah wahana belajar, sebagaimana dikemukakan Pohl "... this opens each community to what God might be saying, what it can learn from the stranger/guest."<sup>39</sup> Oleh karena itu, dalam menerima orang asing, identitas komunitas akan selalu ditantang dan dibaharui. Itulah yang menjadikan sebuah komunitas tersebut tetap hidup dan vital.

e. Siapa orang asing dalam konteks masa kini?

Pertanyaan yang muncul selanjutnya, Siapa orang asing di masa kini? lewat pengalaman hidup bersama dengan delapan komunitas yang mempraktikkan keramahtamahan kepada orang-orang asing secara kontinu, Pohl mengelompokkan orang-orang asing masa kini yakni para pengungsi, tuna wisma, orang-orang dengan disabilitas, dan para pencari suaka. Pohl melihat bahwa persahabatan yang tumbuh dari praktik keramahtamahan merupakan sebuah pesan di tengah konteks kontemporer yang mengetengahkan "siapa yang pantas", "yang layak untuk bersama-sama dengan kita." Pertanyaan-pertanyaan demikian turut mewarnai kehidupan umat beragama; siapa yang layak dan pantas dengan (kelompok/agama)ku? Lebih lanjut Pohl menambahkan, sebagaimana gereja mula-mula, kita menemukan diri dalam masyarakat multikultural yang terfragmentasi yang merindukan hubungan, identitas dan makna.<sup>40</sup> Michele Hershberger mendefinisikan orang asing bukan hanya sosok pribadi yang belum pernah kita temui, melainkan juga mereka yang kita ketahui, tetapi dianggap sebagai orang luar. Seringkali kita menganggap mereka yang belum dikenal ataupun berbeda sebagai ancaman atau orang yang harus ditakuti.<sup>41</sup> Dari Pohl dan Hershberger dapat disimpulkan bahwa orang-orang asing adalah mereka, baik yang belum kita ketahui maupun yang sudah kita ketahui namun kita memilih menganggap mereka sebagai orang luar bahkan ancaman karena kita hidup dalam masyarakat yang terfragmentasi.

Dari uraian di atas, makna orang asing di masa kini mencakup para pemeluk agama yang berbeda. Kita mengetahui keberadaan mereka, namun menganggap mereka sebagai orang luar. Kehadiran mereka seringkali tidak kita perhitungkan, demikian pula sebaliknya, sehingga yang tercipta adalah relasi saling meninggalkan. Kondisi ini mengajak kita untuk

---

<sup>37</sup> Christine Pohl, *Making Room*, hlm. 156

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 174

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 137

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 30

<sup>41</sup> Michele Hershberger, *A Christian view ...*, hlm. 231

mempertimbangkan warisan masa lampau yang memungkinkan kita untuk membangun relasi otentik dengan yang lain.

f. Perspektif Keramahamahan dalam Moderasi beragama

Moderasi beragama dibangun dari nilai-nilai luhur agama-agama di Indonesia. Dalam kekristenan, moderasi beragama ditemukan dalam nilai-nilai penerimaan, kasih dan keadilan. Tradisi ataupun praktik keramahamahan memperluas jangkauan penerimaan, bukan hanya kepada orang-orang yang kita kenal, tetapi bahkan pada orang asing. Pemaknaan frasa orang asing berkembang seiring zaman. Dahulu, orang asing merujuk pada pengelana (*pilgrim*) dari tempat lain. Para reformator, Calvin dan Wesley melengkapi pemaknaan terhadap orang asing, yakni seluruh umat manusia melampaui batas-batas sosial yang ada.

Sulawesi Utara dengan populasi penduduk sebanyak 2,66 juta jiwa menurut survey pada Juni 2021 dengan persentase umat Kristen sebanyak 62,8% sedangkan pemeluk agama Islam di posisi kedua dengan jumlah 31,77%, selanjutnya, Katolik 4,43%, Hindu 0,6%, Budha 0,15%, menunjukkan bahwa realita kemajemukan beragama di Sulawesi Utara semakin nyata.<sup>42</sup> Jika dahulu, orang menyebut Sulawesi Utara sebagai “kantong umat Kristen”, maka saat ini, Sulawesi Utara sudah menjadi “melting pot” pertemuan berbagai suku, agama dan ras untuk kepentingan pendidikan dan pekerjaan. Situasi yang heterogen makin tak terelakkan. Analogi pemilik rumah dan tamu dari tradisi keramahamahan ditemukan dalam relasi antar agama di Sulawesi Utara. Siapa pemilik rumah dan siapa orang asing? Semua agama di Sulawesi Utara dapat menjadi pemilik rumah sekaligus tamu. Menjadi pemilik rumah bermakna menunjukkan kemurahan hati dan memberikan perlindungan bagi tamunya. Tamu, di sisi lain membagikan kisah-kisah yang membuka wawasan. Praktik ini mensyaratkan keterbukaan. Dalam moderasi beragama, keterbukaan menjadi prasyarat.<sup>43</sup> Keterbukaan melekat dalam empat indikatornya, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan dan penerimaan (akomodatif) terhadap budaya lokal. Komitmen kebangsaan bermakna kesediaan untuk menjadikan nilai-nilai luhur Pancasila dan UUD tahun 1945 sebagai fondasi hidup berbangsa, toleransi bicara penghormatan terhadap pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda, anti-kekerasan bermakna penolakan terhadap nilai-nilai yang menihilkan kemanusiaan, dan penerimaan terhadap kebudayaan lokal bermakna penerimaan terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya lokal. Menghayati dan menghidupi nilai-nilai tersebut berarti kita dapat disebut ‘moderat’.

Dalam praktiknya, indikator pertama moderasi beragama yakni toleransi seringkali direduksi menjadi sikap saling meninggalkan. Ini terutama ditemukan dalam masyarakat perkotaan yang lebih individual. Kedamaian seolah-olah tercipta didalamnya. Namun, damai di sini bersifat semu sebab masing-masing tidak saling memedulikan satu dengan yang lain. Prinsipnya, “selama anda tidak mengganggu saya, saya juga tidak mengganggu

---

<sup>42</sup><https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-penduduk-menurut-agama> diakses 29 Mei 2024, 17.58

<sup>43</sup> Albertus Patty, Moderasi ..., hlm. 45

anda.” Toleransi seperti ini bahkan tidak menyentuh kerinduan manusia untuk mendapatkan rekognisi atau penerimaan dari yang lain. Keramahtamahan tentu melampaui toleransi atau mengutip Derrida, toleransi membatasi keramahtamahan.<sup>44</sup> Keramahtamahan mengandung pengakuan terhadap martabat manusia, kerelaan untuk berbagi bahkan belajar dari yang lain. Nilai-nilai ini tentunya melampaui indikator anti-kekerasan. Keramahtamahan juga melengkapi indikator ketiga, akomodatif terhadap budaya lokal. Sebagaimana pemilik rumah yang bersedia menerima cerita-cerita dari dunia luar yang dibagikan orang asing, termasuk didalamnya kebiasaan-kebiasaan, tradisi maupun budayanya. Semua agama (khususnya Kristen di Sulawesi Utara), perlu menerima kehadiran yang lain, yang berbeda darinya, tetapi sekaligus mau mengenal dan belajar dari keberadaan yang lain.

Tradisi keramahtamahan menyediakan sebuah fondasi spiritual laku hidup umat percaya masa kini. Dalam kacamata spiritual, perjalanan hidup kita di dunia ini diibaratkan sebuah peziarahan. Dalam ziarah atau embara di dunia, kita adalah orang-orang asing bagi yang lain, demikian pula mereka bagi kita. Sebagai orang asing, kita butuh diterima oleh yang lain. Lebih dari itu, Yesus sendiri mengidentifikasi dirinya sebagai orang asing namun sekaligus melalui diri-Nya, Ia menawarkan kemurahan hati Bapa bagi seisi dunia. Ini memanggil kita pula untuk menghidupi spirit pemilik rumah yang murah hati. Yesus adalah orang asing sekaligus “pemilik rumah” yang murah hati. Relasi pemilik rumah-tamu (orang asing) menyediakan fondasi bagi gerak ke luar dan ke dalam diri. Dalam keramahtamahan antar-agama, gerak ke luar ditandai dengan menyediakan sesuatu; rasa aman, kenyamanan, perlindungan; sedangkan gerak ke dalam berupa sikap terbuka menerima sesuatu, termasuk didalamnya, bersedia untuk belajar dari yang lain. Kedua-duanya mensyaratkan keterbukaan.

Unsur-unsur yang ditemukan dalam keramahtamahan yakni pemilik rumah dan tamu (orang asing), makan bersama, serta rumah tangga menjadi simbol bahwa keterbukaan, kesetaraan, dan kemurahan hati dimulai dari dalam keluarga selanjutnya diperluas dalam komunitas. Keramahtamahan karenanya bukan hanya tugas perorangan, tetapi selayaknya menjadi ‘spirit’ hidup komunitas (khususnya gereja). Menjadi komunitas yang memberikan rasa aman, kenyamanan dan perlindungan tetapi sekaligus mau mendengarkan serta belajar dari yang lain. Hal demikian seringkali diabaikan bahkan ditinggalkan. Spirit yang dibangun adalah penolakan, persekusi, dan kekerasan. Saat tulisan ini disusun, kasus pembubaran kelompok mahasiswa yang sedang melakukan rosario oleh warga sekitar dan pemimpin masyarakat di salah satu kota di Jawa Barat tengah mengemuka. Hal ini tentu mencoreng semangat keramahtamahan bahkan moderasi beragama di negara ini. Sekaligus menunjukkan urgensi untuk mempraktikkan keramahtamahan maupun moderasi beragama di Indonesia.

Moderasi beragama mengundang semua elemen bangsa untuk menjadi generasi moderat. Moderat bukan berarti merelatifkan bahkan kehilangan ajaran agamanya sendiri. Moderat berarti terbuka akan perbedaan. Perbedaan diterima sebagai sebuah keniscayaan dalam masyarakat serta melihat perbedaan sebagai wahana untuk mengasah kepekaan,

---

<sup>44</sup> Eklepinus Jeffy Sopacuaperu, “Konsep Hospitalitas Amos Yong dan Dialog Inter-Religius di Maluku” dalam Panangkaran Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat (Vol. 8 No.1 tahun 2024) , hlm. 111-122

memperkaya wawasan dan membangun solidaritas tanpa kehilangan jati diri agamanya. Sebagaimana dalam keramahtamahan, pemilik rumah berhak memiliki dan memberitahu *boundaries* (batasan-batasan, nilai-nilai, tata krama), namun tidak pernah memaksa orang asing mengikuti kemauannya, serta tidak berupaya mengubah mereka. *Boundaries* atau batasan-batasan menganalogikan keyakinan agama kita. Kita bisa memberitahunya kepada yang lain, tetapi tidak untuk memaksa dan mengubah mereka. Demikian pula orang asing, kisah-kisah dunia luar yang ia bagikan menganalogikan dunianya, kebudayaan, dan keyakinannya yang dibagikannya secara sukarela tanpa agenda apapun. Relasi yang natural dan hangat tercipta didalamnya.

Perspektif keramahtamahan mendukung dan memperkaya wacana moderasi beragama. Dalam lingkup kekristenan Sulawesi Utara, keterbukaan dan penerimaan sudah termaktub dalam moto “torang samua basudara” dan “torang samua ciptaan Tuhan”. Umat Kristiani dipanggil bukan hanya menjadi orang-orang yang moderat, tetapi juga orang-orang yang menghidupi keramahtamahan. Panggilan ini berlaku pula bagi gereja sebagai komunitas. Linna Gunawan dalam *Ecclesia in Transitu* menyebutkan istilah gereja persahabatan bagi gereja yang menawarkan hospitalitas. Beberapa nilai yang perlu dibangun di dalam gereja persahabatan ialah saling terhubung, terbuka, menerima dan otentik, dan percaya.<sup>45</sup> Meminjam istilah yang dikemukakan Gunawan, gereja persahabatan yang menawarkan kesalingterhubungan, keterbukaan, penerimaan, dan rasa percaya kepada pemeluk agama lain sebagai tandingan dari saling meninggalkan, tertutupan, penolakan dan kecurigaan.

#### D. PENUTUP

Keramahtamahan merupakan tradisi bangsa-bangsa di Timur dekat kuno sekaligus praktik moral yang penting di masa kini. Tradisi ini memberi ruang bagi kehadiran orang asing sebagai kaum yang rentan dan perlu mendapat perlindungan. Relasi pemilik rumah-tamu (orang asing), tercipta lewat praktik makan bersama. Meja makan menjadi simbol bagi keramahtamahan itu sendiri. Sebagai praktik moral, tradisi ini menekankan penghargaan terhadap martabat manusia. Umat Kristiani, secara individu dan komunal (gereja) dipanggil untuk melestarikan tradisi sekaligus menerapkan praktik moral ini sebagai respons atas keramahtamahan yang diterimanya dari Allah dalam Kristus. Dengan memosisikan diri sebagai pemilik rumah; menerima, menghargai dan merangkul sesama. Tetapi sekaligus menempatkan diri sebagai orang asing yang rentan, terbuka menerima sesuatu dari sesamanya. Praktik ini pun relevan dalam konteks hubungan antar umat beragama.

Moderasi beragama sebagai salah satu tawaran solusi mengatasi praktik intoleransi dan kekerasan mengatasnamakan agama dilandasi nilai-nilai luhur dari agama-agama yang diakui di Indonesia. Keramahtamahan merupakan salah satu nilai luhur dalam agama Kristen yang bukan hanya relevan namun sekaligus memperkaya dan memperluas khazanah percakapan moderasi beragama khususnya dalam konteks relasi antar-umat beragama di Sulawesi Utara.

#### DAFTAR PUSTAKA

---

<sup>45</sup> Linna Gunawan, *Gereja yang Mengarungi Lautan Kasih: “Lahir dari Rahim”*, dalam Meitha Sartika & Hizkia Gunawan (Ed.), *Ecclesia in Transitu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), hlm. 129-130

- Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2019
- Gunawan, Linna, Gereja yang Mengarungi Lautan Kasih: “Lahir dari Rahim”, dalam Meitha Sartika & Hizkia Gunawan (Eds.), *Ecclesia in Transitu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2020
- Hershberger, Michelle. *A Christian View of Hospitality: Expecting Surprises*. Pennsylvania: Herald Press. 1999
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang & Diklat Kemenag. 2019
- Latifa, Rena dan Fahri, Muhamad, *Moderasi Beragama: Potret Wawasan, Sikap dan Intensi Masyarakat*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada. 2022
- Patty, Albertus M. *Moderasi Beragama; Suatu Kebajikan Moral-Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2021
- Pohl, Christine D. *Making Room: Recovering hospitality as a Christian tradition*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co. 1999
- . *Living into Community*. Michigan: Wm. B. Eerdmans. 2012
- Sopacuaperu, Eklepinus Jefry. Konsep Hospitalitas Amos Yong dan Dialog Inter-Religius di Maluku dalam *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 3 No.1 2019
- Tuela, Anita dkk. Filosofi Sitou Timou Tumou Tou dalam *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral*, Vol. 4, no. 2 Desember 2023
- Yewangoe, Andreas. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2001